

Merayakan Kerapuhan Bersama :

Sebuah Upaya Evaluasi terhadap Penggunaan Teori Teologi Pastoral Poskolonial
Menurut Melinda McGarrah Sharp dalam Membaca Kisah-kisah Orang Tionghoa
Indonesia

Oleh :

Jeannette Josephine Mintardjo/01140015



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta
Wacana

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

Celebrating Common Vulnerability:

An Evaluation of The Use of Melinda McGarrah Sharp's Theory of Postcolonial Pastoral Theology in Reading The Stories of The Indonesian Chinese People

Presented by :

Jeannette Josephine Mintardjo/01140015



In partial fulfilment of the requirements for the bachelor degree in the faculty of theology of Duta Wacana Christian University

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

“MERAYAKAN KERAPUHAN BERSAMA”

Sebuah Upaya Evaluasi Terhadap Penggunaan Teori Teologi Pastoral Poskolonial Menurut Melinda McGarrah Sharp Dalam Membaca Kisah-kisah Orang Tionghoa Indonesia

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JEANNETTE JOSEPHINE MINTARDJO

01140015

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2018

Nama Dosen

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

(Dosen Pembimbing/Penguji)

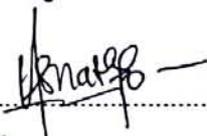
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

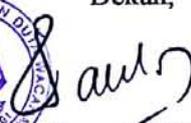


Yogyakarta, 13 Agustus 2018

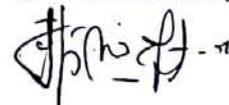
Disahkan Oleh:

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS., Ph. D

Ketua Prodi Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah atas segala kebaikan dan pertolongan-Nya dalam berbagai bentuk hingga saya mendapatkan kesempatan untuk belajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, terlebih untuk dapat merespons kebaikan dan pertolongan itu dengan salah satunya menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul **Merayakan Kerapuhan Bersama (Sebuah Upaya Evaluasi terhadap Penggunaan Teori Teologi Pastoral Poskolonial Menurut Melinda McGarrah Sharp dalam Membaca Kisah-kisah Orang Tionghoa Indonesia)** ini merupakan prasyarat guna meraih gelar Sarjana Teologi pada Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Tentu prasyarat meraih gelar sarjana bukan satu-satunya hal yang mendorong saya untuk menuangkan gagasan-gagasan dalam bentuk skripsi. Penulisan skripsi ini berangkat dari kisah-kisah kehidupan yang dituturkan, didengarkan, diinterpretasikan, serta yang didalamnya saya turut berpartisipasi membentuk dan dibentuk olehnya. Kisah-kisah yang dimaksudkan ialah yang berkaitan dengan komunitas Tionghoa Indonesia melalui perjalanan panjang bersama dengan komunitas-komunitas lainnya di Indonesia. Saya belajar bahwa dalam proses membentuk dan dibentuk oleh kisah yang dibagi bersama itu, tiap orang hadir bersama dengan ketidakutuhan dan ketidaksempurnaannya. Cara berpikir untuk mempertimbangkan ketidakutuhan dan ketidaksempurnaan sebagai bagian dari kisah yang membentuk narasi kehidupan bersama mendorong saya untuk menelaah model pemulihan yang partisipatoris. Model pemulihan dimana tiap orang dihubungkan melalui sifat dasarnya yakni kerapuhan. Bahwa tiap ketidakutuhan, tiap suara, tiap kisah, tiap narasi, dan tiap orang itu patut dihormati sebagaimana adanya ia. Bahwa pada akhirnya tiap orang dipanggil untuk mengambil resiko merayakan kerapuhan bersama, sebagaimana Allah pun merayakan kerapuhan dalam diri Yesus yang tinggal dan berjuang bersama manusia.

Saya berterima kasih kepada para dosen, karyawan juga teman-teman mahasiswa yang setia menjadi teman diskusi, baik dalam pergumulan pribadi maupun topik-topik perkuliahan yang senantiasa menggelisahkan diri saya. Melalui diskusi-diskusi yang dipelihara itu saya dimampukan untuk melihat bahwa segala sesuatu terus berada dalam proses dan karya melalui skripsi ini pun akan terus terbuka bagi diskusi-diskusi di masa mendatang. Secara khusus, saya menghaturkan terima kasih saya atas penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Mama Titin, Papa Ming, Ko Dani, Jaqueline, dan Fran yang tiada habis-habisnya menunjukkan kepada saya bahwa saya tidak pernah berjuang sendirian dan bahwa tiap

orang selalu berada dalam proses kesalahpahaman dan kesepemahaman, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan.

2. Bapak Pdt. Robert Setio sebagai dosen pembimbing. Terima kasih banyak untuk kebaikan dan kesabaran dalam memberikan nasihat, masukan, juga contoh-contoh konkret atas konteks komunitas Tionghoa Indonesia dan konteks pastoral di Indonesia yang menginspirasi saya selama penulisan skripsi.
3. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi sebagai dosen wali, yang terus mengajak saya berpikir kritis tanpa melupakan kehadiran misteri Allah yang ada dan menyertai kehidupan ini.
4. Bapak Pdt. Wahyu S. Wibowo dan bapak Pdt. Handi Hadiwitanto yang membimbing penulisan proposal skripsi saya dari pertanyaan-pertanyaan dan ketertarikan atas penggunaan teori teologi pastoral poskolonial menuju sebuah skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan.
5. Ibu Pdt. Asnath N. Natar dan Bapak Pdt. Paulus S. Widjaja sebagai dosen penguji, yang menolong memperdalam kajian dan memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dalam skripsi yang saya buat.
6. Ibu Tri Henny Setyowati, Ibu Pdt. Nani Minarni, Mas Galih, Ibu Ester, sebagai teman berbagi suka duka dalam mengembangkan potensi-potensi berorganisasi dan berelasi di tengah kehidupan kampus UKDW.
7. Anindhita Yudistira Adi, Kezia Tiaraleeosha Boru Tambunan, Nella Simamora, Fransiska Diah Aprila, Rut Shaloomi Lakamal, Elfrida Fitriani Nababan, Martha Yunita Ano, Devi Carolina de Wanna, serta teman-teman angkatan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk tidak menyerah dalam berbagi kerapuhan bersama.

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi banyak orang, kepada para pembaca dan terlebih kepada penelitian selanjutnya yang sekiranya tertarik dengan bidang teologi pastoral dan kaitannya terhadap teori poskolonial.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Jeannette Josephine Mintardjo

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| Abstrak | vii |
| Pernyataan Integritas..... | viii |
| BAB I Pendahuluan | |
| 1.1. Latar Belakang Permasalahan..... | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 6 |
| 1.3. Batasan Permasalahan | 9 |
| 1.4. Judul Skripsi | 11 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.6. Metode Penelitian | 11 |
| 1.7. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II Kisah-kisah Kesalahpahaman dalam Upaya Berteologi Pastoral Poskolonial | |
| 2.1. Pengantar | 14 |
| 2.2. Sejarah Berkembangnya Model Narasi dalam Teologi Pastoral | 14 |
| 2.3. Model Narasi dengan Perspektif Poskolonial | 18 |
| 2.4. Kisah-kisah Kesalahpahaman | 21 |
| 2.4.1. Krisis Identitas dalam Kisah-kisah Kesalahpahaman | 24 |
| 2.4.2. Empati dalam Kisah-kisah Kesalahpahaman | 31 |
| 2.4.3. Kerapuhan Bersama dalam Kisah-kisah Kesalahpahaman | 34 |
| 2.5. Kesimpulan | 37 |
| BAB III Kisah-kisah Kesalahpahaman Orang Tionghoa Indonesia | |
| 3.1. Pengantar..... | 39 |
| 3.2. Krisis Identitas dalam Kisah-kisah Kesalahpahaman Orang Tionghoa Indonesia | 40 |
| 3.2.1. Representasi yang Mendehumanisasi | 40 |
| 3.2.2. Penindas Sekaligus Tertindas | 47 |
| 3.3. Empati dalam Kisah-kisah Kesalahpahaman Orang Tionghoa Indonesia | 51 |
| 3.4. Kerapuhan Bersama dalam Kisah-kisah Kesalahpahaman Orang Tionghoa Indonesia | 62 |
| 3.4.1. Bidang Ekonomi | 62 |
| 3.4.2. Bidang Sosial Politik | 67 |
| 3.4.3. Bidang Agama | 70 |
| 3.5. Kesimpulan | 74 |

BAB IV Menuju Sebuah Teologi Pastoral Poskolonial di Indonesia

| | |
|---|-----|
| 4.1. Pengantar | 75 |
| 4.2. Perkembangan Pengertian Teologi Pastoral di Indonesia | 75 |
| 4.3. Berteologi Pastoral, Berteologi Kontekstual Poskolonial | 81 |
| 4.3.1. Persoalan Pemahaman dan Kisah-kisah dalam Berteologi Pastoral Poskolonial... | 85 |
| 4.3.2. Metode Narasi Diri dan Biografi sebagai Bentuk Pendekatan Narasi dalam Berteologi Pastoral Poskolonial | 92 |
| 4.4. Menimbang Paradigma Holistik dalam Agenda Teologi Pastoral Poskolonial | 94 |
| 4.4.1. Pandangan Tokoh-tokoh terkait Paradigma Holistik | 94 |
| 4.4.2. Relasi Rekanan sebagai Proses Memaknai Keutuhan dalam Berteologi Pastoral Poskolonial | 101 |
| 4.5. Allah yang Berbagi dalam Kerapuhan : Sebuah Tantangan Membaca Alkitab dengan Perspektif Poskolonial | 104 |
| 4.5.1. Beberapa Cara Memahami Keberadaan Allah..... | 105 |
| 4.5.2. Memahami Kerapuhan Allah melalui Yesus : Dinamika Antara Kuasa dan Derita | 108 |
| 4.6. Kesimpulan | 117 |

BAB V Kesimpulan dan Catatan Kritis terhadap Teologi Pastoral Poskolonial

| | |
|---------------------------|-----|
| 5.1. Kesimpulan | 118 |
| 5.2. Catatan Kritis | 120 |
| Daftar Pustaka..... | 124 |

ABSTRAK

Merayakan Kerapuhan Bersama : Sebuah Upaya Evaluasi terhadap Penggunaan Teori Teologi Pastoral Poskolonial Menurut Melinda McGarrah Sharp dalam Membaca Kisah-kisah Orang Tionghoa Indonesia

Proses memahami realita yang ada di sekitar manusia tertuang dalam kisah-kisah kehidupan yang dituturkan tiap orang untuk merangkai narasi kehidupan yang dapat dipahami dan menonjolkan pengalaman-pengalaman hidup yang signifikan serta bermakna bagi keberadaan diri di tengah komunitas. Proses memahami itu tak dapat mengabaikan ketegangan antara kesepemahaman dan kesalahpahaman yang perlu dihargai, sebab memutlakan pemahaman, yang berarti juga memutlakan kisah yang dominan dalam memaknai keberadaan diri maupun komunitas, dapat berujung pada pembungkaman kisah-kisah yang dianggap mengganggu rangkaian sejarah sebagaimana diinginkan oleh para penguasa. Tindakan membungkam termasuk di dalamnya melupakan kisah-kisah tertentu dapat ditemukan dalam narasi kehidupan mengenai orang Tionghoa Indonesia. Melalui narasi kehidupan, pemulihan manusia dari penderitaan akibat pembungkaman kisah-kisah yang membentuk hidupnya itu mengalami dinamika antara kesalahpahaman dan kesepemahaman.

Dewasa ini, upaya berteologi pastoral yang hadir dalam penderitaan manusia dan terlibat melalui upaya pemulihan berkembang dengan memanfaatkan perspektif poskolonial untuk mengungkap upaya berteologi serta posisi pastor di tengah kemungkinan kesalahpahaman dan kesepemahaman. Upaya berteologi pastoral poskolonial tersebut diprakarsai oleh Melinda McGarrah Sharp yang turut mengundang analisis terhadap kisah-kisah kesalahpahaman orang Tionghoa Indonesia sebagaimana diupayakan dalam tulisan ini. Terhadap upaya yang demikian, model pemulihan partisipatoris menjadi mungkin oleh karena sifat dasar manusia yang berbagi dalam kerapuhan bersama dan perlu untuk menerima serta merayakan kerapuhannya itu.

Kata kunci : Teologi Pastoral Poskolonial, Melinda McGarrah Sharp, Tionghoa Indonesia, Kisah-kisah, Narasi, Kerapuhan bersama, Allah yang Rapuh, Allah yang berbagi dalam kerapuhan

Lain-lain :

viii+123, 2018

44(1964-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018



Jeannette Josephine Mintardjo

ABSTRAK

Merayakan Kerapuhan Bersama : Sebuah Upaya Evaluasi terhadap Penggunaan Teori Teologi Pastoral Poskolonial Menurut Melinda McGarrah Sharp dalam Membaca Kisah-kisah Orang Tionghoa Indonesia

Proses memahami realita yang ada di sekitar manusia tertuang dalam kisah-kisah kehidupan yang dituturkan tiap orang untuk merangkai narasi kehidupan yang dapat dipahami dan menonjolkan pengalaman-pengalaman hidup yang signifikan serta bermakna bagi keberadaan diri di tengah komunitas. Proses memahami itu tak dapat mengabaikan ketegangan antara kesepemahaman dan kesalahpahaman yang perlu dihargai, sebab memutlakan pemahaman, yang berarti juga memutlakan kisah yang dominan dalam memaknai keberadaan diri maupun komunitas, dapat berujung pada pembungkaman kisah-kisah yang dianggap mengganggu rangkaian sejarah sebagaimana diinginkan oleh para penguasa. Tindakan membungkam termasuk di dalamnya melupakan kisah-kisah tertentu dapat ditemukan dalam narasi kehidupan mengenai orang Tionghoa Indonesia. Melalui narasi kehidupan, pemulihan manusia dari penderitaan akibat pembungkaman kisah-kisah yang membentuk hidupnya itu mengalami dinamika antara kesalahpahaman dan kesepemahaman.

Dewasa ini, upaya berteologi pastoral yang hadir dalam penderitaan manusia dan terlibat melalui upaya pemulihan berkembang dengan memanfaatkan perspektif poskolonial untuk mengungkap upaya berteologi serta posisi pastor di tengah kemungkinan kesalahpahaman dan kesepemahaman. Upaya berteologi pastoral poskolonial tersebut diprakarsai oleh Melinda McGarrah Sharp yang turut mengundang analisis terhadap kisah-kisah kesalahpahaman orang Tionghoa Indonesia sebagaimana diupayakan dalam tulisan ini. Terhadap upaya yang demikian, model pemulihan partisipatoris menjadi mungkin oleh karena sifat dasar manusia yang berbagi dalam kerapuhan bersama dan perlu untuk menerima serta merayakan kerapuhannya itu.

Kata kunci : Teologi Pastoral Poskolonial, Melinda McGarrah Sharp, Tionghoa Indonesia, Kisah-kisah, Narasi, Kerapuhan bersama, Allah yang Rapuh, Allah yang berbagi dalam kerapuhan

Lain-lain :

viii+123, 2018

44(1964-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sejarah siapakah sejarah ini? Jika pertanyaan semacam ini muncul maka sekurang-kurangnya akan disertai tindakan yang secara intensional ditujukan untuk menggugah kebungkaman, hingga mengeluarkan suara-suara yang tak terdengar bahkan tak didengar sebelumnya. Jika pertanyaan semacam ini muncul maka sekurang-kurangnya ada gugatan terhadap kisah-kisah yang diklaim sebagai bentuk yang tak berubah dan telah lengkap sehingga membentuk sebuah narasi yang terus diwariskan turun temurun. Jika pertanyaan semacam ini muncul maka sekurang-kurangnya ada kesadaran bahwa selain kisah-kisah yang telah dan sedang didengar, diinterpretasi, dan dituturkan, terdapat kisah-kisah lain yang belum bahkan tidak didengar, diinterpretasi dan dituturkan. Padahal setiap kisah, baik sejarah tertulis maupun yang hidup (manusia dan pengalamannya), membentuk narasi yang layak dan patut dihormati. Dalam hal ini, narasi yang mengandung jembatan-jembatan antara kisah mengambil peran untuk memberi makna pada pengalaman sehingga suatu dunia makna terbentuk, suatu konstruksi dunia dapat terjadi.

Salah satu narasi kehidupan yang memunculkan pertanyaan “sejarah siapakah sejarah ini” seumur hidup penulis ialah mengenai keberadaan orang Tionghoa Indonesia, “sejarah siapakah sejarah Tionghoa Indonesia ini?” Pertanyaan ini muncul sebab didorong oleh berbagai fenomena yang telah terjadi di Indonesia, baik tertuang dalam narasi tertulis maupun pengalaman-pengalaman hidup. Sebagai contoh sebuah sensus pada tahun 2000 digunakan oleh Leo Suryadinata dkk., untuk menghitung persentase populasi masyarakat Indonesia, dengan hasil bahwa hanya 1,5% populasi di Indonesia mencatat dirinya sebagai orang beretnis Tionghoa, di mana hasil ini dinilai lebih rendah dibandingkan sebagaimana seharusnya.¹ Begitu pula penelitian yang diungkap oleh Jemma Purdey mencatat demikian, “up to 25 per cent of people of Chinese descent would not identify themselves as such when completing the census.”² Purdey kemudian memasukkan perkiraan masyarakat beretnis Tionghoa yang tidak mengidentifikasi diri sebagai Tionghoa ke dalam perhitungan, maka persentasenya naik menjadi 2%. Angka ini pun masih dinilai oleh Purdey sebagai angka yang terlalu kecil dari seharusnya. Sehingga muncullah

¹ Leo Suryadinata, Evi Nurvidya, dan Aris Ananta, *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*, (Singapore: Institute of South East Asian Studies, 2003)

² Jemma Purdey, *Anti-Chinese Violence In Indonesia: 1996-1998*, (Singapore: Singapore University Press, 2006), h. 3.

dugaan kuat dari Purdey bahwa hal ini dapat dijadikan bukti peristiwa kekerasan terhadap orang beretnis Tionghoa di Indonesia pada tahun 1998 yang masih membekas dalam memori orang-orang Tionghoa Indonesia. Memori kolektif itu menekan pengakuan terhadap identitas kultural orang Tionghoa Indonesia. Kisah yang dituturkan melalui hasil penelitian ini cukup lama berselang tapi menunjukkan bahwa ada upaya untuk mengubur identitas kultural itu dalam-dalam. Kisah yang agak baru ialah menjelang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2014. Sekejap beredar pesan-pesan singkat mengenai kedua kandidat calon presiden saat itu yakni Prabowo Subianto dan Joko Widodo, secara khusus di kalangan orang-orang Tionghoa Indonesia. Isi pesan hendak mengarahkan orang-orang Tionghoa Indonesia untuk tidak memilih salah satu kandidat dengan disertai bukti-bukti bahwa kandidat tersebut merupakan oknum di balik peristiwa 1998 yang menimbulkan trauma bagi orang-orang Tionghoa Indonesia. Hal ini dicatat misalnya oleh Aris Santoso, demikian “setiap menjelang pemilihan presiden, terlebih bila Prabowo berencana akan maju, selalu beredar produk-produk berupa gambar, video atau teks, yang pada pokoknya mengaitkan Prabowo dengan operasi penculikan Tim Mawar Kopassus 1997-1998.”³ Pesan-pesan ini beredar ke semua generasi baik mereka yang baru dapat memilih hingga generasi yang berusia lanjut. Ada kekhawatiran yang diwariskan lintas generasi akan diri sebagai yang rentan menjadi amukan massa atau korban jika situasi negara menjadi gawat.

Kekhawatiran yang senada juga kembali dirasakan manakala kisah-kisah tentang aksi “damai” bermunculan di Indonesia sebagai respons terhadap kasus gubernur DKI Jakarta kala itu, Basuki Tjahaja Purnama, yang selanjutnya disebut Ahok. Tokoh yang beretnis Tionghoa ini sebelumnya dinilai sebagai salah satu tokoh penggerak kesadaran berpolitik anak-anak muda Tionghoa Indonesia, sebagaimana dituturkan Candra Jap dari Perhimpunan Tionghoa Indonesia yang dikutip oleh Patricia Dyah Ayu Saraswati demikian:

“Orang-orang Tionghoa yang hidup pada 1965, menurunkan doktrin ke anak-anaknya dengan melarang mereka untuk tidak masuk ke dunia politik dan mengarahkan untuk berdagang saja. Para orangtua sampai tidak mengajarkan bahasa dialek Tionghoa kepada anak-anaknya. Traumanya sampai seperti itu ditambah ada satu surat yang sangat mengganggu SKBRI (Surat Keterangan Bukti Kewarganegaraan Indonesia), bikin paspor masih (kena) pungli, apalagi yang enggak punya. Itu yang bikin Tionghoa enggak berpolitik, jadi susah karena politik. Tapi begitu Ahok jadi gubernur, anak muda Tionghoa mulai semangat. Biasanya kalau

³ Aris Santoso, “Tragedi 1965 dan Peristiwa 1998 sebagai Siklus Sejarah” dalam <http://www.dw.com/id/tragedi-1965-dan-peristiwa-1998-sebagai-siklus-sejarah/a-43683950>, terakhir diakses pada 3 Mei 2018, pukul 20.00 WIB.

ditanya mau jadi apa (dijawab) jadi pengusaha, jadi dokter, sekarang bisa ngomong gue mau *nyaleg*.”⁴

Namun dengan mendekamnya Ahok dalam penjara setelah rangkaian perjalanan panjang kasus Ahok yang menyitir surat Al-Maidah ayat 51 pada kunjungannya ke Pulau Pramuka di Kepulauan Seribu pada 27 September 2016, berbagai respons bermunculan. Salah satunya ialah Asfinawati, ketua YLBHI (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia), seperti dilansir dari BBC Indonesia, bahwa menurutnya orang Tionghoa Indonesia akan takut bersuara dan enggan untuk ikut terlibat dalam proses politik setelah pemenjaraan Ahok.⁵ Sedangkan respons yang sama sekali berbeda muncul misalnya dari Aline Djayasukmana dalam pernyataan bahwa orang Tionghoa Indonesia justru akan semakin berani menyatakan suaranya. Terlepas beragam respons yang muncul, kesadaran yang semakin berkembang menurut Djayasukmana ialah, “berarti selama ini di bangsa ini, orang setanah air ini punya kebencian yang mendalam dengan etnis saya (Tionghoa) yang tidak bisa saya pilih saat lahir.”⁶ Sedangkan kisah yang sampai kini masih hangat berkaitan dengan keberadaan orang Tionghoa di Indonesia ialah kata “pribumi” yang dilontarkan oleh Anies Baswedan selepas pelantikannya menjadi Gubernur DKI Jakarta, 16 Oktober 2017.⁷ Kata “pribumi” menjadi begitu sensitif dan sebenarnya telah dihentikan penggunaannya dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden no. 26 tahun 1998 yang mencakup semua perumusan dan penyelenggaraan kebijakan, perencanaan program ataupun pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, serta UU no. 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis. Kata yang lahir dari konstruksi kolonial, di mana orang keturunan Tionghoa diidentikkan dengan yang non-pribumi, ditemukan masih meninggalkan residu pasca-kolonial (jika kolonial dimaknai sebagai sebuah era) yang kronis ini.

Kisah-kisah tersebut membentuk narasi kehidupan orang Tionghoa Indonesia hingga kini. Kisah-kisah yang menjadi hangat diperbincangkan ini mungkin dapat segera dimengerti oleh orang Tionghoa Indonesia yang mengerti kisah-kisah terdahulu yang disinggung misalnya kerusuhan 1998, penggunaan kata pribumi dsb., tetapi akan menggelisahkan orang Tionghoa Indonesia yang tidak memiliki asosiasi pemikiran terhadap kisah-kisah yang disinggung dalam fenomena tersebut. Sebagai contoh, penulis berbagi narasi bersama dengan teman-teman sebaya yang adalah orang Tionghoa Indonesia, yang membagikan kekhawatiran bahkan rasa takut manakala

⁴ Patricia Dyah Ayu Saraswati, “Tionghoa, Trauma Politik dan Kemunculan Ahok” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170520012727-20-216064/tionghoa-trauma-politik-dan-kemunculan-ahok>, terakhir diakses pada 3 Mei 2018, pukul 20.15 WIB.

⁵ <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39867038>, terakhir diakses 3 Mei 2018, pukul 20.20 WIB.

⁶ <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39867038>, terakhir diakses 3 Mei 2018, pukul 20.20 WIB.

⁷ Penulis menulis latar belakang permasalahan pada 20 Oktober 2017.

beredar pesan-pesan menjelang pemilihan presiden dengan salah satu kubu yang diduga akan mengulang kisah yang menyakitkan bagi orang-orang Tionghoa; merasa ada yang bermasalah dengan kata pribumi vs non-pribumi; merasa bahwa ada kisah lain yang bermain di belakang semaraknya kasus Ahok di seantero negeri. Tetapi di sisi lain, tidak terdapat asosiasi pemikiran atau setidaknya tidak ada jembatan yang jelas antara kisah-kisah tersebut. Kisah-kisah berkaitan dengan keberadaan orang Tionghoa Indonesia menjadi sesuatu yang problematis sebab terdapat fragmentasi sejarah yang diabaikan sebagai upaya perlindungan dari generasi terdahulu terhadap generasi yang terkemudian. Dapat dikatakan demikian sebab ada indikasi konsep berbagi dalam kerapuhan yang tidak diwariskan akibat memori akan kisah masa lalu yang hendak dikubur dalam-dalam. Realita ini menarik untuk dikaji dari perspektif poskolonial sebab mencirikan konteks di mana generasi Tionghoa Indonesia hidup di masa kini, di mana isu-isu kolonialisme terus muncul bahkan di ranah epistemik padahal bangsa ini telah cukup lama mengklaim diri sebagai bangsa yang merdeka. Di sinilah penulis kemudian memikirkan sebuah hipotesa akan tindakan mewariskan sebagian kisah saja tanpa disertai pewarisan akan tindakan berbagi dalam kerapuhan bersama antar generasi Tionghoa di Indonesia. Hipotesa ini juga diinspirasi dari uraian Darwin Darmawan mengenai era pasca Soeharto. Bahwa kemerdekaan, dalam hal ini merdeka dari rezim yang menekankan kebijakan asimilasi total, sering diiringi dengan hasrat untuk melupakan pengalaman kolonial di masa lalu. Menurut Darmawan, amnesia kolonial ini didorong oleh keinginan untuk membuat sejarah baru, yang lepas dari kenangan menyakitkan tentang subordinasi kolonial.⁸ Namun demikian, muncullah penindasan yang baru terhadap persetujuan orang Tionghoa Indonesia untuk membungkam kisah-kisah yang justru memiliki daya transformatif bagi upaya pemulihan di tengah ketegangan antara kesalahpahaman dan kesepemahaman.

Menjadi lebih memahami kisah-kisah terdahulu atau kisah-kisah “lain” yang menolong asosiasi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masa lalu dan kini berarti juga semakin memahami ketegangan antara kesalahpahaman dan kesepemahaman. Hal ini muncul karena adanya keinginan membuat sejarah baru yang lebih baik melalui kisah-kisah yang diwariskan antar generasi dalam agenda amnesia kolonial ini. Disadari atau tidak, setiap orang terlibat dan hadir bersama dalam proses ini, begitu juga dengan orang-orang Kristen secara keseluruhan di Indonesia. Dan dengan demikian berarti juga gereja-gereja yang ada di Indonesia berdasarkan komitmen aktualisasi diri dalam dunia ini yang khas menjadi komitmen teologi pastoral. Tjaard

⁸ Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid Cina*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014), h. 30.

Homes, misalnya, menyebut bahwa teologi pastoral ialah teologi yang berpartisipasi di dalam totalitas dari aktivitas pelayanan pastoral dan perlu mendengarkan suara komunitas orang percaya, menganalisa ungkapan-ungkapan imannya, ritualnya, konflik-konfliknya dan pemahaman dirinya.⁹ Secara lebih jauh Tjaard Homes mengungkapkan bahwa teologi pastoral menjadi signifikan sebab memiliki tugas berpikir secara kritis dalam dialog dengan praksis pelayanan pastoral, agar mampu memantau tradisi Kristen dengan lebih seksama sebagaimana tradisi ini terus menerus mewujudkan secara baru dalam kehidupan komunitas orang-orang percaya.¹⁰ Sehingga gereja yang terdiri dari orang-orang yang dilayani dan melayani dapat menganalisis, memahami dan menanggapi tradisi iman Kristen yang sedang berlangsung dalam situasi-situasi baru.

Berkaitan dengan agenda teologi pastoral ini, telah lama dipentingkan integritas hermeneutis terhadap setiap narasi kehidupan dari tiap-tiap orang yang menuntut pemahaman dan interpretasi yang khas, bukan kategorisasi dan penyamarataan. Anton Boisen, merupakan perintis dimasukkannya kajian atas narasi hidup atau yang ia sebut sebagai “the living document” (dokumen hidup) ke dalam kajian pastoral. Boisen, sebagaimana dikutip Gerkin, mengungkapkan bahwa pengalaman dari orang-orang di dalam pergumulan kehidupan menuntut hormat yang sama seperti yang dituntut teks-teks historis yang darinya dasar-dasar tradisi iman kita digali.¹¹ Kisah-kisah harus dihormati dan didengarkan sebagai hal yang mempunyai keautentikan, otoritas dan haknya sendiri. Dari Boisen, penulis belajar bahwa kisah-kisah yang diperbincangkan antara satu orang dengan orang yang lainnya bukan hanya menuntut keterlibatan dalam komunitas agar kisah itu dapat didengar, tetapi juga ada kesadaran untuk menginterpretasi dan berbicara mengenai kisah-kisah yang dihadapi sepanjang hidup. Lebih jauh, kesadaran akan pementingan kisah-kisah hidup tersebut tertuang dalam pemikiran seorang teolog pastoral, Melinda McGarrah Sharp, yang mengupayakan pendekatan poskolonial demi sebuah pemahaman mutual yang tidak berarti absolut dan tak berubah. Ia diinspirasi oleh kisah-kisah yang ia sebut *misunderstanding stories* (kisah-kisah kesalahpahaman) dalam perjumpaannya dengan orang-orang Suriname yang berada di wilayah bekas jajahan Belanda saat ia menjadi relawan di sana. Sharp merujuk pada pemahaman antar individu yang dipentingkan justru melalui kisah-kisah kesalahpahaman yang muncul dalam interaksi antar kisah-kisah yang dituturkan oleh orang-orang. Ia menggambarkan suatu relasi rekanan atau

⁹ Tjaard Homes & Emanuel Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, (Yogyakarta : Kanisius, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), h. 23.

¹⁰ Tjaard Homes & Emanuel Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, h. 23.

¹¹ Tjaard Homes & Emanuel Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, h. 381.

interpersonal di mana manusia berbagi dalam kerapuhan bersama demi menuju pemulihan bersama sebagai suatu proses terus menerus.

1.2. Permasalahan

Hadir bersama komunitas dengan pertanyaan dan kekhawatiran akan keberadaannya, dalam hal ini orang Tionghoa Indonesia, berarti juga terlibat dalam tindakan berbagi kerapuhan bersama, mengalami ketegangan antara kesalahpahaman dan kesepemahaman. Pendekatan poskolonial mengambil tempat sebagai teori terapeutis yang responsif terhadap tugas mengingat dan mengenang masa kolonial. Tugas ilmiah pendekatan poskolonial, menurut Leela Gandhi, melekat dalam upaya pencarian yang jeli terhadap detail sejarah, membantu subjek-subjek poskolonialitas hidup dengan pelbagai kesenjangan dan celah dari kondisi mereka, dan oleh karenanya harus belajar untuk maju dengan swa-pemahaman (*self-understanding*).¹² Seorang kritikus poskolonialitas, Homi Bhabha, mengungkapkan bahwa memori merupakan jembatan yang penting dan kadang berbahaya untuk memahami persoalan kolonialisme dan persoalan identitas kultural. Sebagaimana dikutip oleh Leela Gandhi, Bhabha menyebut jembatan ini sebagai kenangan yang menyakitkan, peletakan bersama dari masa lalu yang tak dikenang untuk memaknai trauma masa kini.¹³ Penulis kembali mengutip Gandhi bahwa sebagai tanggapan terhadap pendekatan ini, maka tindakan mengingat kembali memiliki dua fungsi. Pertama yakni mengungkap kekerasan kolonisasi yang melimpah dan masih tersisa, kedua ialah pendamaian dalam usahanya untuk membuat masa lalu yang bermusuhan dan antagonistik menjadi lebih ramah dan oleh karena itu menjadi lebih mudah didekati. Secara khusus, pendekatan poskolonial dalam tindakan mengingat dengan kesadaran berbagi kerapuhan bersama akan dikaji dalam skripsi ini melalui telaah kisah-kisah hidup yang membentuk narasi kehidupan komunitas Tionghoa Indonesia.

Pendekatan poskolonial mendukung upaya berteologi pastoral yang mengembangkan sifat reseptif terhadap kompleksitas dan dapat mengakomodasi beragam versi dari kisah-kisah yang membentuk narasi bersama. Mengacu pada pemikiran Melinda McGarrah Sharp, tiap orang terlibat dalam melakukan dikotomi yang menimbulkan luka, yakni antara orang-orang yang tidak sama dengan diri sendiri, di satu pihak, dengan orang-orang yang diidentifikasi sama dengan diri

¹² Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2006), h. 10.

¹³ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, h. 12.

sendiri, di lain pihak.¹⁴ Di sini perspektif poskolonial menjadi penting untuk mendekati pengalaman melalui kisah bersama orang lain sebab perspektif ini mempertanyakan optimisme terhadap kemerdekaan sepenuhnya dari penindasan oleh orang-orang yang diidentifikasi tidak sama dengan diri sendiri. Tindakan-tindakan seperti memaksakan kisah-kisah diri sendiri terhadap orang lain, menolak mendengar beragam suara dan menolak terlibat dalam relasi-relasi tertentu merupakan bentuk kolonialisme baru yang menurut Sharp perlu diberi perhatian lebih. Bahwa dalam kehidupan bersama, diri sendiri berbagi kisah bersama orang lain di mana masing-masing memberikan kontribusi dengan menuturkan, mendengarkan, dan menginterpretasi kisah dalam keterlibatannya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang mengada dengan keterbatasan-keterbatasan dalam mendengarkan dan menyuarakan kisah-kisah kehidupan. Dengan demikian pemahaman seseorang terhadap narasi kehidupan pun parsial dan sementara, begitu pula upaya memahami melalui menuturkan, mendengarkan dan menginterpretasikan kisah-kisah yang dihidupi bersama orang lain pun bersifat parsial. Lebih lanjut, Sharp menekankan pentingnya memori yang dimiliki seseorang tetapi dibungkam sehingga tidak muncul dalam kisah-kisah yang dituturkan sepanjang sejarah yang dominan diakui.¹⁵ Memori yang diingat melalui kisah-kisah yang dituturkan diharapkan dapat menjawab pertanyaan kisah siapakah yang dominan diakui dalam kehidupan sehari-hari bersama orang lain. Dibutuhkan keberanian untuk menghadapi kisah-kisah kesalahpahaman dengan melawan pemikiran akan sejarah yang tak berubah dan telah lengkap sebagaimana diakui secara dominan. Sharp kemudian menegaskan pemikirannya akan keberanian menerima kerapuhan dalam menuturkan kisah-kisah yang disalahpahami di tengah kesadaran akan keterbatasan pemahaman diri. Dalam keberanian mengakui kerapuhan bersama, tiap orang berbagi pertanyaan bersama, berbagi hasrat untuk mengakui kesalahpahaman dalam rangka memiliki pemahaman yang lebih dalam, pemahaman bersama atau mutual. Sharp menekankan bahwa dengan keberanian yang demikian, maka setiap orang di saat yang sama adalah pendengar kisah (*story listener*), partisipan dalam kisah (*story participant*), penginterpretasi kisah (*story interpreter*), dan penutur kisah (*storyteller*), sehingga akan selalu ada kisah-kisah yang disalahpahami dalam upaya memahami (*misunderstanding stories*).¹⁶

Dengan demikian, model berteologi pastoral yang diajukan Sharp ialah membantu membawa rasa sakit naik ke permukaan hingga terlihat, di mana tiap orang dapat menanggung satu sama

¹⁴ Melinda A. McGarrah Sharp, *Misunderstanding Stories: Toward a Postcolonial Pastoral Theology*, (Eugene : Wipf and Stock Publishers, 2013), h. 163.

¹⁵ Melinda A. McGarrah Sharp, *Misunderstanding Stories: Toward a Postcolonial Pastoral Theology*, h. 62.

¹⁶ Melinda A. McGarrah Sharp, *Misunderstanding Stories: Toward a Postcolonial Pastoral Theology*, h. 74.

lain, sehingga luka-luka yang ada dalam diri juga dalam relasi-relasi bahkan dunia dapat mengalami pemulihan. Hal ini dipentingkan sebab bagi Sharp, tugas teologi pastoral ialah hadir dalam penderitaan dan berpartisipasi dalam pemulihan.¹⁷ Teolog-teolog pastoral, dipertemukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang perlu untuk direfleksikan setiap waktu, yakni “how can I be wrong and how am I contributing to harm when I think I am participating in healing.”¹⁸ Seseorang perlu menyadari bahwa dirinya rapuh terhadap kesalahpahaman di mana terdapat pengakuan akan diri yang dapat salah bahkan menyakiti atau merusak diri sendiri dan sesamanya dalam relasi rekanan yang membagikan kisah-kisah yang dimiliki.

Kisah-kisah, dalam hal ini mengenai keberadaan orang Tionghoa Indonesia, selalu menemui dua musuh terbesarnya, yakni kebijakan asimilasi dan integrasi sepanjang sejarah negara Indonesia. Kebijakan asimilasi mensyaratkan asumsi bahwa manusia sulit berinteraksi dengan yang berbeda sehingga yang minoritas perlu membaaur dengan yang mayoritas. Sebagaimana dikutip dari Bhikhu Parekh, bahwa mereka (minoritas) perlu meninggalkan identitas, nilai, dan budaya mereka yang lama lalu sama dengan identitas nasional.¹⁹ Sedangkan kebijakan integrasi mensyaratkan penyatuan minoritas kepada negara dalam sebuah kategori politik dan persoalan loyalitas. Mereka bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa sejauh mereka berkomitmen secara politik untuk menyatu dengannya.²⁰ Sepanjang sejarah bangsa Indonesia, dua kebijakan ini terus muncul untuk merespons keberadaan orang Tionghoa Indonesia mulai dari masa kolonial Belanda sampai masa reformasi. Asimilasi secara total mencapai puncaknya pada rezim Soeharto sehingga bubarnya rezim ini dikatakan sebagai perubahan yang radikal terhadap keberadaan orang Tionghoa Indonesia. Kebijakan asimilasi total mengatakan bahwa segala bentuk dan ekspresi agama dan budaya Tionghoa dilihat sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh yang tidak wajar terhadap kejiwaan dan moralitas warga negara Indonesia, seperti dikutip Darmawan dari Suryadinata.²¹ Terjadi kolonialisme epistemik yang dapat menjadi justifikasi bagi perilaku diskriminatif terhadap orang Tionghoa Indonesia, yang pada waktu-waktu krisis akan menimbulkan reidentifikasi bagi keberadaan orang Tionghoa Indonesia. Hal ini problematis sebab aspirasi untuk menjadi Indonesia ditanggapi negatif oleh bagian lain dari komunitas Indonesia, ibarat cinta yang bertepuk sebelah tangan.

¹⁷ Melinda A. McGarrah Sharp, *Misunderstanding Stories: Toward a Postcolonial Pastoral Theology*, h. 18.

¹⁸ Melinda A. McGarrah Sharp, *Misunderstanding Stories: Toward a Postcolonial Pastoral Theology*, h. 10.

¹⁹ Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid Cina*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014), h. 2.

²⁰ Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid Cina*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014), h. 3.

²¹ Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid Cina*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014), h. 4.

Melalui peristiwa-peristiwa dan kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah Indonesia, pengalaman yang dituangkan dalam kisah-kisah hidup orang Tionghoa Indonesia memuat proses “melupakan” secara struktural (*politics of structural forgetting*) di dalamnya. Ada memori-memori atau dalam hal ini kisah-kisah yang dihilangkan dari lapis familial dan sejarah lokal yang terus diwariskan. Sebagaimana diutarakan oleh Sharp melalui kajian terhadap kasusnya, “a key strategy of dehumanization is to invest in habits of forgetting in order to mask that these habits often work to justify violence.”²² Bahwa tindakan melupakan akan berdampak pada pewarisan sebagian kisah dan mengabaikan tindakan berbagi dalam kerapuhan bersama yang pada akhirnya menghasilkan dehumanisasi. Dehumanisasi ini berasal dari hasrat untuk menjamin keberadaan diri melalui *sense of belonging*, dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian masa depan. Di sinilah penulis melihat pentingnya relasi rekanan dalam membagikan kisah-kisah yang membentuk narasi kehidupan orang Tionghoa Indonesia dalam upaya pemulihan dari tragedi dehumanisasi yang dicatat dalam sejarah maupun yang dibungkam melalui narasi diri orang-orang Tionghoa Indonesia. Pemikiran Melinda McGarrah Sharp dalam teologi pastoral poskolonial hendak digunakan untuk mengkaji relasi rekanan dalam membagikan kisah-kisah kesalahpahaman terhadap keberadaan orang Tionghoa Indonesia sebagai model berteologi pastoral yang relevan dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, permasalahan dalam skripsi ini akan dirumuskan ke dalam dua pertanyaan:

1. Apakah yang menjadikan teologi pastoral poskolonial sebagai sebuah metode berteologi pastoral yang penting dalam memaknai pelayanan pastoral di tengah realitas orang Tionghoa Indonesia?
2. Apakah sumbangsih yang diberikan oleh pembacaan kisah-kisah kesalahpahaman orang Tionghoa Indonesia terhadap upaya berteologi pastoral dengan perspektif poskolonial yang mengedepankan tindakan berbagi dalam kerapuhan (*shared vulnerability*)?

1.3. Batasan Permasalahan

Dalam skripsi ini, kajian mengenai paradigma poskolonial yang digunakan untuk mengembangkan teologi pastoral mengacu pada teori teologi pastoral poskolonial dalam pemikiran Melinda McGarrah Sharp. Upaya mengembangkan model berteologi pastoral poskolonial, secara khusus dalam konteks keberadaan orang Tionghoa Indonesia, dilakukan oleh

²² Melinda A. McGarrah Sharp, *Misunderstanding Stories: Toward a Postcolonial Pastoral Theology*, h. 62.

penulis dengan menelaah narasi-narasi diri atau biografi mengenai orang Tionghoa Indonesia yang dibatasi pada narasi-narasi diri yang termuat dalam “Kumpulan Narasi Memori: Ada Aku di antara Tionghoa dan Indonesia”. Narasi-narasi diri atau biografi yang termuat dalam kumpulan narasi memori ini dipilih oleh penulis sebab perhatian ditujukan pada tindakan mengingat peristiwa-peristiwa signifikan mengenai keberadaan orang Tionghoa Indonesia, baik oleh orang Tionghoa maupun non-Tionghoa, atas kesadaran diri dalam mengungkap pengalaman hidupnya. Sebagaimana diungkapkan dalam bedah buku kumpulan narasi memori “Ada Aku di Antara Tionghoa dan Indonesia” oleh Aan Anshori, pemrakarsa kumpulan narasi tersebut :

“Yang dimaksudkan ada “aku” di antara Tionghoa dan Indonesia itu, meletakkan aku sebagai subyek yang merdeka, baik sebagai korban maupun pelaku, untuk bisa menarasikan apa yang mereka alami, apa yang mereka lakukan, kesan-kesan seperti apa, rasa kepuasan seperti apa, ketika mereka bersentuhan dengan gagasan Tionghoa dalam konteks Indonesia.”²³

Narasi-narasi diri atau biografi yang dituliskan oleh para penulis kisah-kisah tersebut didasarkan pada kebebasan menuturkan kisah-kisah yang dapat mendukung maupun melawan narasi dominan yang selama ini berkembang mengenai orang Tionghoa di Indonesia. Kisah-kisah ini mengandaikan adanya ketegangan antara kesalahpahaman dan kesepemahaman di mana tiap penulis memiliki pemahaman yang parsial terhadap keberadaan orang Tionghoa Indonesia. Tindakan mengingat yang dituturkan dalam narasi-narasi diri ini bertujuan pada pemulihan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana upaya berteologi pastoral mengambil tempat dan terlibat di dalamnya. Secara khusus, upaya pemulihan yang terbuka pada proses terus menerus sebagaimana dilakukan melalui model narasi ini hendak dikaji untuk mengembangkan teologi pastoral poskolonial di Indonesia. Oleh karena itu patut diingat bahwa subjek-subjek yang menuturkan kisahnya telah berangkat dari kesadaran untuk terlibat dalam proses memahami yang berhadapan dengan ketegangan antara kesalahpahaman dan kesepemahaman. Subjek-subjek ini berasal dari latar belakang yang beragam baik sebagai seniman, akademisi, pegiat sosial keagamaan, hingga ilmuwan yang menuangkan perjalanan hidupnya berhubungan dengan teman bahkan dengan orang asing terutama mengenai hubungan antara etnis Tionghoa dan non-Tionghoa. Subjek-subjek ini, baik orang Tionghoa maupun non-Tionghoa menuturkan kisah-kisah orang Tionghoa yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, baik yang mengalami langsung era kolonial maupun yang mewarisi narasi kolonial dalam stereotipe yang berkembang hingga kini.

²³ Aan Anshori dalam Bedah Buku Kumpulan Narasi Memori “Ada Aku di antara Tionghoa dan Indonesia” di Yogyakarta, 25 Maret 2018.

1.4. Judul Skripsi

Merayakan Kerapuhan Bersama (Sebuah Upaya Evaluasi terhadap Penggunaan Teori Teologi Pastoral Poskolonial Menurut Melinda McGarrah Sharp dalam Membaca Kisah-kisah Orang Tionghoa Indonesia)

Penulis menggunakan judul tersebut sebab dalam skripsi ini akan digunakan perspektif poskolonial untuk menelaah kisah-kisah bersama komunitas Tionghoa Indonesia dalam bingkai tindakan berbagi kerapuhan bersama (*shared vulnerability*). Tindakan berbagi kerapuhan mensyaratkan keberanian untuk terlibat dalam proses pemulihan bersama yang menghargai kesepemahaman dan kesalahpahaman yang tertuang dalam kisah-kisah. Dengan demikian maka kisah-kisah tidak berisi pemahaman yang mutlak serta tak berubah.

1.5. Tujuan Penulisan

Melalui skripsi ini diharapkan pembaca akan menemukan pentingnya perspektif poskolonial dalam berteologi pastoral di tengah kisah-kisah hidup yang dipahami maupun disalahpahami yang membentuk narasi bersama, dalam hal ini kisah-kisah orang Tionghoa Indonesia. Harapannya bahwa skripsi ini akan dapat menunjukkan upaya pemulihan yang berorientasi pada pemahaman yang terus berproses dan lahir dari keberanian berbagi dalam kerapuhan melalui relasi rekanan, dalam hal ini bersama para penutur kisah-kisah orang Tionghoa Indonesia.

1.6. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian yang bertolak dari interaksi pengalaman kehidupan yang tertuang dalam narasi diri mengenai orang-orang Tionghoa Indonesia. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis narasi-narasi kehidupan manusia. Secara khusus, penulis merujuk pada metode narasi yang dikembangkan oleh Melinda McGarrah Sharp dari konsep manusia sebagai dokumen hidup yang dicetuskan oleh Anton Boisen. Terkait pementingan metode narasi, Sharp mencatat “writing creates room for shared vulnerability and negotiating silences, that I don’t have the last word. I leave open the possibility that I didn’t hear well, that there is more to learn through communal partnerships.”²⁴ Bahwa dalam mengembangkan metode narasi, Sharp kemudian menguraikan metode narasi diri, di mana makna dan nilai pada kisah-kisah personal yang dituliskan itu berkaitan dengan kehidupan komunal. Dalam narasi, kerapuhan dan kebungkaman dihadapi sekaligus dikuak agar dapat menyuarakan pengalaman-pengalaman dalam relasi rekanan yang menghadirkan

²⁴ Melinda McGarrah Sharp, *Misunderstanding Stories*, h. 125.

pemulihan di tengah ketegangan proses memahami dan menyalahpahami. Dalam istilah yang lain, metode narasi diri yang memberi perhatian pada relasi rekanan juga dapat disebut sebagai metode biografi, sebagaimana diuraikan oleh Robert Setio mengenai metode biografi bahwa “melalui biografi sesuatu yang personal menjadi komunal. Biografi memang menyoroti pribadi tertentu, namun ketika yang pribadi itu ‘dibedah’ terkuaklah hubungan-hubungan yang membuat pribadi tersebut terlihat dalam keterhubungan dengan yang lain.”²⁵ Metode narasi diri atau biografi menyoroti pengalaman hidup yang dituliskan kembali dengan menekankan peristiwa yang menonjol atau pengalaman personal maupun komunal yang menarik untuk dikaji secara kritis. Secara khusus, perspektif poskolonial digunakan dalam membaca narasi-narasi sebagai model berteologi pastoral yang menggugat upaya pemulihan yang dinilai final atau telah lengkap. Hasil dari pembacaan narasi-narasi ini akan digunakan untuk mengkaji teologi pastoral yang kontekstual bagi Indonesia dengan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka. Dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku yang memuat pemikiran-pemikiran yang berkembang mengenai teologi pastoral di Indonesia, termasuk pemikiran teolog-teolog pastoral yang tidak secara khusus berangkat dari konteks Indonesia namun berpengaruh dalam pengembangan teologi pastoral di Indonesia.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini penulis mengutarakan latar belakang yang melandasi ketertarikannya terhadap topik teologi pastoral poskolonial serta rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi. Tujuan penulisan, metode penelitian dan batasan masalah juga dijelaskan pada bagian ini.

Bab II : Kisah-kisah Kesalahpahaman dalam Upaya Berteologi Pastoral Poskolonial

Pada bagian ini penulis menguraikan pementingan model narasi dalam bidang teologi pastoral yang kemudian dikembangkan dengan kekhasan perspektif poskolonial. Termasuk uraian mengenai pembacaan terhadap kisah-kisah kesalahpahaman dan kesepemahaman yang membentuk narasi kehidupan bersama, yang menjadi penting untuk dianalisis demi upaya pemulihan.

Bab III : Kisah-kisah Kesalahpahaman Orang Tionghoa Indonesia

Penulis akan mencari pentingnya penggunaan model berteologi pastoral dengan cara berpikir poskolonial dalam menganalisis kisah-kisah yang diungkap oleh narasi diri orang-orang Tionghoa Indonesia.

²⁵ Robert Setio, *Biografi Sebagai Kontekstualisasi*, Ledalero, Vol 11 No 1, Juni 2012, h. 101

Bab IV : Menuju Sebuah Teologi Pastoral Poskolonial di Indonesia

Pada bagian ini penulis akan mendialogkan hasil pengaplikasian teori teologi pastoral poskolonial yang diusung oleh Melinda McGarrah Sharp terhadap kisah-kisah orang Tionghoa di Indonesia dengan perkembangan teologi pastoral yang relevan bagi konteks berteologi di Indonesia. Pada bagian ini juga penulis menguraikan kajian teologis mengenai Allah yang rapuh dan berbagi dalam kerapuhan di tengah dinamika kuasa dan derita.

Bab V : Kesimpulan dan Catatan Kritis terhadap Teologi Pastoral Poskolonial di Indonesia

Pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan terhadap model berteologi pastoral poskolonial seperti apa yang dimaksudkan yang didapat dari upaya pembacaan kisah-kisah orang Tionghoa Indonesia. Lalu diakhiri dengan beberapa catatan kritis terhadap teologi pastoral poskolonial dan penerapannya di Indonesia.

©UKDW

Bab V

Kesimpulan dan Catatan Kritis

5.1. Kesimpulan

Penulisan skripsi dengan judul “Merayakan Kerapuhan Bersama” ini diinspirasi oleh tindakan berbagi dalam kerapuhan yang diusulkan oleh Melinda McGarrah Sharp untuk mengembangkan model narasi dalam upaya berteologi pastoral yang kontekstual dengan perspektif poskolonial. Berbagi dalam kerapuhan mengandaikan penerimaan dan pengakuan tiap orang bahwa pada dasarnya diri itu rapuh terhadap ketegangan antara kesalahpahaman dan kesepemahaman. Penerimaan yang demikian menjadi penting dalam upaya berteologi pastoral yang hadir bersama komunitas yang menantikan pemulihan dalam berbagai aspek kehidupannya, dalam hal ini komunitas Tionghoa Indonesia. Dengan menerima kerapuhan dan berani untuk berbagi kisah di tengah keberadaan diri yang rapuh, maka seseorang terbuka pada upaya memahami keberadaan diri dan orang lain yang saling berkaitan dan dalam proses yang terus menerus. Proses itu terutama mengundang kesadaran untuk tidak memutlakkan pemaknaan akan siapa itu saya dan siapa itu yang lain. Baik diri maupun orang lain dapat dipahami dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan menyalahpahami kisah-kisah yang dituturkan, didengarkan, dan diinterpretasikan dalam relasi rekanan. Dengan demikian, maka teologi pastoral yang hadir dalam penderitaan yang dialami manusia dan mengupayakan pemahaman demi menuju pemulihan, patut mengedepankan kesadaran akan pemahaman diri yang selalu parsial dan memerlukan pemahaman-pemahaman lain untuk diundang dalam relasi rekanan.

Secara khusus, melalui pembacaan terhadap kisah dalam narasi-narasi diri orang Tionghoa Indonesia dengan model tindakan berbagi dalam kerapuhan, penulis menemukan pementingan relasi rekanan dalam upaya pemulihan yang dilakukan. Relasi rekanan tersebut mempertimbangkan dinamika antara tindakan mengingat dan melupakan yang dicerminkan dalam narasi kehidupan, termasuk berhadapan dengan proses memahami dan menyalahpahami. Persoalan identitas Tionghoa Indonesia, misalnya, nampak sebagai proses menjadi yang melalui rangkaian sejarah pembungkaman ekspresi diri tetapi juga munculnya kebebasan mengaktualisasi diri di Indonesia. Sebagai konsekuensinya ialah fragmentasi sejarah yang terus mengundang pemaknaan akan refleksi “siapa saya” sebagai orang Tionghoa Indonesia. Pemaknaan terhadap identitas Tionghoa Indonesia menguak representasi yang mendehumanisasi, baik terhadap orang Tionghoa maupun non-Tionghoa, juga posisi tiap orang yang dapat menindas tetapi juga ditindas. Penandaan yang diberikan melalui representasi yang dominan

sesuai bagaimana penguasa ingin melihatnya serta batas yang kabur antara penindas dan tertindas, mengingatkan tiap orang yang mengambil komitmen hadir dalam penderitaan untuk terus bertanya “siapa saya”. Begitu pula upaya pemahaman melalui empati juga tidak berarti bebas dari kesalahpahaman, dalam hal ini mengenai keberadaan orang Tionghoa Indonesia, baik dari kalangan Tionghoa maupun non-Tionghoa. Mengandaikan empati sebagai tindakan yang memulai upaya pemulihan tentulah benar, namun memutlakannya sebagai upaya pemulihan yang sungguh-sungguh dapat memahami pengalaman yang tertuang dalam kisah tertentu merupakan suatu kesalahan. Sebab empati tidak hanya berbicara soal keselarasan dengan dunia makna orang lain, tetapi juga kegagalan-kegagalan untuk masuk dalam dunia makna orang lain. Empati yang nampak dalam narasi-narasi diri orang Tionghoa Indonesia menunjukkan pentingnya tiap orang untuk tidak selalu paham apa yang harus dilakukan, melainkan untuk selalu mau berusaha memahami yang belum terpahami. Sehingga dengan demikian, kerapuhan bersama pun menjadi tak terelakkan untuk diterima dan direspons sebab tiap orang, baik Tionghoa maupun non-Tionghoa, yang terlibat dalam upaya pemulihan bersama akan terus berefleksi dari kemungkinan-kemungkinan terluka tetapi juga menjadi pulih melalui relasi rekanan bersama para penutur kisah yang lainnya.

Teologi pastoral poskolonial yang hendak merefleksikan pelayanan pastoral di tengah narasi kehidupan bersama, sebagaimana diupayakan melalui pembacaan terhadap narasi diri orang Tionghoa, memberi penekanan terhadap kisah-kisah alternatif yang menggugat kisah yang dominan menguasai narasi kehidupan bersama. Dari pembacaan terhadap narasi diri orang Tionghoa Indonesia itu, model berteologi pastoral dengan perspektif poskolonial mendapatkan penekanan terhadap keterlibatan tiap orang dalam refleksi terus menerus akan kemungkinan partisipasinya dalam menimbulkan luka maupun kekuasaan yang menindas orang lain. Oleh karena itu, paradigma holistik atau keutuhan patut dimaknai sebagai cara berpikir mengenai harapan keutuhan seluruh ciptaan Allah dengan kewaspadaan terhadap klaim-klaim pencapaian keutuhan. Keutuhan itu dapat dicapai oleh tindakan Allah sendiri yang berbagi dalam kerapuhan. Sehingga tiap orang dalam komunitas Kristen, baik pemegang jabatan gerejawi maupun bukan, adalah bagian dari komunitas yang rapuh dan tidak memutlakan klaim atas keutuhan dalam upaya pemulihan yang dilakukan. Kesadaran ini diperlukan dalam upaya berteologi pastoral yang tidak meletakkan pihak tertentu sebagai pusat dari pelayanan pastoral. Tiap orang dapat menjadi penutur, pendengar, penginterpretasi, dan partisipan kisah yang membentuk narasi komunitas Kristen. Dengan demikian keutuhan yang dimaksudkan berbicara mengenai pengharapan yang dikerjakan sambil menguak dominasi-dominasi relasi, kisah, narasi yang

membungkam pengalaman-pengalaman seseorang. Sebab tiap manusia, bahkan tiap pengalaman manusia, adalah dokumen hidup di tengah jaringan hidup yang berhadapan dengan kesempatan tetapi juga bahaya dalam menuturkan nilai dan makna yang signifikan dalam hidup melalui kisah-kisah.

Merayakan kerapuhan bersama melalui relasi rekanan dengan para penutur kisah dapat menjadi komitmen teologi pastoral poskolonial yang relevan bagi komunitas Kristen sebab Allah dihayati sebagai Allah yang rapuh dan berbagi dalam kerapuhan bersama ciptaan-Nya. Sejauh narasi dalam kisah penciptaan, penulis teks Kejadian telah memulai gambaran Allah yang berbagi tanggungjawab dengan manusia dalam memelihara ciptaan. Allah berbagi tanggung jawab dengan kesadaran akan kerapuhan yang menjadi bagian dari diri-Nya oleh karena ciptaan-Nya. Kerapuhan Allah menjadikan-Nya hadir di tengah penderitaan manusia melalui Yesus yang melawan dominasi para penguasa yang menindas dan melahirkan kekerasan serta ketidakadilan. Yesus menunjukkan kekuasaan Allah yang dapat disalahpahami oleh manusia yang menantikan pembebasan dari penderitaan sebagai kekuasaan yang datang dengan pedang. Seiring berkembang kisah menuju akhirnya, Yesus menjadi semakin tidak berdaya, juga semakin tidak bebas. Yesus yang taat sampai mati dan sampai menyerahkan seluruh kebebasannya, semakin menunjukkan Allah yang memiliki kebebasan penuh namun memilih untuk mengambil resiko merangkul kerapuhan sebagai bagian dari diri-Nya. Perbuatan-perbuatan Yesus yang disalahpahami orang banyak oleh karena pandangan mengenai kekuasaan fisik-politis itu mengalami transformasi puncaknya dalam pengalaman kebangkitan Yesus atas maut. Kebangkitan Yesus menjadi kenyataan baru dalam sejarah Israel dan yang dalamnya kenyataan-kenyataan lama harus dituturkan, didengar, dan diinterpretasi ulang. Melalui Yesus, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang tidak diam dan justru turut masuk dalam dunia yang dialami ciptaan-Nya dalam melawan ketidakadilan dan kekerasan. Yesus menunjukkan bahwa kerapuhan berarti kesempurnaan dalam kebebasan mengasihi. Dalam kebebasan mengasihi, tiap orang dalam komunitas Kristen diajak untuk meneladan Allah yang rapuh dan hadir bersama dengan orang banyak yang melawan penindasan dalam segala aspek kehidupan.

5.2. Catatan Kritis terhadap Teori Teologi Pastoral Poskolonial

Penulis menyadari bahwa dalam upaya mengembangkan teologi pastoral poskolonial sebagaimana dikaji dalam skripsi ini, terdapat catatan-catatan kritis yang berkaitan dengan konteks pastoral di Indonesia, maupun yang berkaitan dengan perspektif poskolonial dalam

teologi pastoral sendiri. Untuk itu penulis memberikan beberapa catatan pemikiran bagi kajian mengenai teologi pastoral dalam skripsi ini:

1. Pendekatan poskolonial melawan cara berpikir dualistik sebagaimana diuraikan sepanjang penulisan skripsi bahwa cara berpikir yang demikian dapat berujung pada penindasan sebagian oleh kekuasaan sebagian yang lain. Namun demikian, dalam skripsi ini, pembaca akan segera menemukan penggolongan yang bersifat dualistik antara Tionghoa dan non-Tionghoa. Hal ini dapat segera diasosiasikan dengan pemikiran minoritas lawan mayoritas, yang justru hendak dilawan oleh perspektif poskolonial sebab melanggengkan persetujuan terhadap sekelompok orang sebagai yang lemah dan tidak berdaya serta memerlukan penjagaan dari pihak yang berkuasa. Persetujuan semacam ini justru dapat memperkuat kekuatan para pemilik kekuasaan untuk meneruskan agenda penindasannya. Kritik ini disadari oleh penulis dalam menggolongkan kelompok Tionghoa dan non-Tionghoa. Akan tetapi, penggolongan tetap dilakukan, tidak untuk menajamkan batas minoritas dan mayoritas atau penindas dan tertindas, melainkan untuk menganalisis gagasan-gagasan yang muncul dari orang berlatar belakang Tionghoa Indonesia dengan yang bukan. Penggolongan terhadap kedua kelompok ini menjadi penting dalam rangka menunjukkan agenda kolonialisme menyentuh semua kalangan dan memerlukan perlawanan dari setiap orang, tanpa memandang apakah ia menjadi bagian kelompok Tionghoa/bukan Tionghoa, minoritas/mayoritas, dsb.
2. Secara konkret, model pemulihan partisipatoris dalam tindakan berbagi dalam kerapuhan bersama yang diusung Sharp mengambil bentuk *support group* atau kelompok pertumbuhan di mana orang berkumpul untuk menuturkan kisahnya bersama dengan orang-orang lain. Bahwa pusat dari upaya berteologi pastoral berorientasi pada tiap orang yang hadir yang merupakan penutur, pendengar, penginterpretasi dan partisipan kisah. Model partisipatoris yang demikian, jika merujuk pada pembacaan narasi-narasi diri orang Tionghoa Indonesia, memang merupakan hal yang selaras dengan konteks kehidupan orang Tionghoa Indonesia. Yang penulis maksudkan ialah bahwa orang Tionghoa Indonesia memiliki narasi kehidupan yang membentuk habitus kemandirian dalam menghadapi luka yang timbul akibat penindasan. Hal ini dapat dilihat misalnya melalui narasi kehidupan orang Tionghoa Indonesia yang terdiri dari dinamika kebijakan asimilasi dan integrasi sepanjang sejarah Indonesia, di mana kisah-kisah yang lahir dari dinamika itu menampakkan respons terhadap upaya pemulihan yang tidak bertumpu pada

pihak tertentu. Sebagaimana dijumpai dalam dialog kisah-kisah, pada pembahasan bab III, yang mengutarakan keberadaan orang Tionghoa Indonesia sebagai yang terbiasa mengambil sikap dengan segera terkait keberpihakan yang menciptakan rasa aman, misalnya lewat nasionalisme Tiongkok atau nasionalisme Indonesia. Contoh lain ialah sikap untuk bergerak sendiri dan mandiri dari orang Tionghoa Indonesia demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Kisah ini dituturkan dengan mengungkap satu-satunya bidang yang dapat dikelola oleh orang Tionghoa Indonesia ialah bidang ekonomi, yang dikondisikan oleh kolonialisme di masa lampau. Selain itu, orang Tionghoa Indonesia juga mewarisi tindakan melupakan kisah-kisah pembentuk diri yang dinilai dapat menimbulkan kekerasan dari pihak penguasa misalnya keikutsertaannya dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial, memutuskan asosiasi dengan atribut-atribut ke-Tionghoa-an, dsb. Sehingga orang Tionghoa Indonesia mewarisi kebiasaan untuk menjadi bungkam. Kultur yang demikian menjadikan model pemulihan partisipatoris relevan bagi orang Tionghoa Indonesia yang terbiasa menghadapi lukanya dengan tidak mengandalkan pertolongan pihak tertentu.

Namun, usulan Sharp yang memberi perhatian pada sifat kontekstual teologi pastoral dengan keprihatinan poskolonial mendapat tantangannya dalam konteks gereja-gereja di Indonesia yang memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Sebagai contoh ialah budaya feodal yang menentukan jalannya upaya pemulihan dalam konteks gereja-gereja di Indonesia. Budaya feodal yang dimaksudkan ialah pemusatan kekuasaan pada satu pihak, sebagai contoh pusat pengetahuan, pusat pengambil keputusan, dsb. Hal ini nampak misalnya dari kritik Singgih pada pembahasan bab IV, bahwa dalam pendampingan pastoral, pendeta dan orang yang datang menemuinya sebenarnya hanya melakukan formalitas belaka. Meskipun Singgih menekankan kritik terhadap pendeta sebagai pengkotbah saat pendampingan pastoral, tapi penulis menangkap bahwa upaya berteologi searah yang dianggap telah lengkap dan dianggap pasti diperlukan oleh umatlah yang merupakan konteks pelayanan pastoral yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia. Perlu menjadi perhatian bahwa bukan hanya pendeta yang menyetujui tindakan searah dan pemusatan pada pendeta tetapi orang yang ditolong pun juga menyampaikan cerita sedikit sebagai formalitas atau dalam bahasa Singgih ialah sopan santun saja. Pengalaman dalam pelayanan pastoral sebagaimana yang dituturkan Singgih tersebut merupakan konteks pelayanan pastoral yang telah melekat lama di gereja-gereja di Indonesia. Berhadapan dengan konteks yang demikian, maka model pemulihan

partisipatoris dalam tindakan berbagi dalam kerapuhan di mana semua pihak memiliki tingkat kemandirian dalam kesadaran terus terbuka pada proses memahami, pengambilan keputusan, dsb, tidak dapat memenuhi konteks gereja-gereja di Indonesia secara keseluruhan. Model pemulihan partisipatoris yang menolak gambaran akan pendeta sebagai pusat berteologi pastoral akan mendapat tantangan bahkan penolakan dari konteks umat yang hidup dalam budaya feodal.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. (1993). *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Banawiratma, J.B. (2002). *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burck, J.R. & Hunter, R.J. (1990). Pastoral Theology, Protestant. Dalam ed. Hunter R.J., *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press.
- Chandra, R.I. (2017). *Dampak Warisan Kelam: Narasi-narasi Miring dan Narasi yang Dilupakan*. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Clebsch, W.A. & Jackle, C.R. (1964). *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Harper & Row Publisher.
- Clinebell, H. (2002) *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta, Jakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia.
- Darmawan, D. (2014) *Identitas Hibrid Cina*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Drewes, B.F. (2009 (cet. ke-8)). *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dykstra, R.C. (2005). *Images of Pastoral Care*. St. Louis: Chalice Press.
- Ed. Anshori, A. dkk. (2018). *Kumpulan Narasi Memori Ada Aku di antara Tionghoa dan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ananda SRVA.
- Ed. Nababan, S.A.E. (1971). *Pergumulan Rangkap: Laporan Konsultasi Teologia*. Jakarta: Sekretariat Umum DGI.
- Ed. Abednego, B.A. (1994). *Seputar Teologi Operatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fretheim, T. (2005). *God and World in the Old Testament*. Nashville: Abingdon Press.
- Gerkin, C.V. (1984). *The Living Human Document: Re-visioning Pastoral Counseling in a Hermeneutical Mode*. Nashville: Abingdon Press.
- Homes, T. & Singgih, E.G. (1992). *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P.F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis.
- Kristiawan, D. (2009). Interpretasi Alkitab Postkolonial di Asia: Belajar dari Sugirtharajah. *Gema Teologi Vol. 33 no. 1*. Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana.

- McAdams, D.P. (2013). *The Redemptive Self: Stories Americans Live by*. New York: Oxford University Press.
- McAdams, D.P. (1993). *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self*. New York: W. Morrow.
- McGrath, A.E. (2008). *Theology: The Basics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Nouwen, H.J.M. (1989) *Yang Terluka Yang Menyembuhkan: Pelayanan dalam Masyarakat Modern*. (Christina, Penerj.) Yogyakarta: Kanisius.
- Osmer, R.R. (2008). *Practical Theology: An Introduction*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Painadath, S. (1996). The Vulnerable God: A Meditation on the Cross. *Jeevadhara: A Journal of Christian Interpretation Vol. XXVI no. 153*.
- Pattinson, S. (1988). *A Critique of Pastoral Care*. London: SCM Press.
- Placher, W. (1994). *Narratives of a Vulnerable God*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Purdey, J. (2006). *Anti-Chinese Violence In Indonesia: 1996-1998*. (Singapore: Singapore University Press.
- Randall, W. & McKim, E. (2008). *Reading Our Lives*. New York: Oxford University Press.
- Nandy, A. (1983). *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self Under Colonialism*. New Delhi: Oxford University Press.
- Randall, W.L. (1995). *The Stories We Are: An Essay on Self-Creation*. Toronto: University of Toronto Press.
- Reynolds, T.E. (2008). *Vulnerable Communion*. Michigan: Brazos Press.
- Scheib, K.D. (2016). *Pastoral Care: Telling The Stories of Our Lives*. Nashville: Abingdon Press.
- Setio, R. (2012). Biografi Sebagai Kontekstualisasi. *Ledalero, Vol 11 No 1*. Yogyakarta: Moya Zam-Zam Printika.
- Sharp, M.A.M. (2013). *Misunderstanding Stories: Toward a Postcolonial Pastoral Theology*. Eugene: Wipf and Stock Publishers.
- Singgih, E.G. (1997). *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen.
- Song, C.S. (2012 (cet. ke-7)). *Allah Yang Turut Menderita*. (Stephen Suleeman, Penerj.) Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Liew, T.B. (2006). Tyranny, Boundary and Might: Colonial Mimicry in Mark's Gospel. Dalam Ed. R.S. Sugirtharajah, *The Postcolonial Biblical Reader*. Oxford: Blackwell Publishing.

Sugirtharajah, R.S. (2012). *Exploring Postcolonial Biblical Criticism*. Oxford: Wiley-Blackwell.

Suryadinata, L. (2003). *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of South East Asian Studies.

Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan Bagi Indonesia. *Diskursus Volume 13 no. 1*. Jakarta: Pusat Penelitian Filsafat dan Teologi STF Driyakara.

Utama, I.L.M. (2010). *Gereja Partisipatif*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Bidang Pembangunan Jemaat.

Van Beek, A. (2001). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

a. Sumber Artikel

Kwartananda, D. *Pluralism in Indonesia: A Historical Perspective of Chinese Society*. Dipetik 26 April 2018 dari : <http://leimena.org/eng/2010/12/17/pluralism-in-indonesia-a-historical-perspective-of-chinese-society/>.

MacDonald, D. *The Diponegoro's War: 1825-1830*. Dipetik 26 April 2018, dari : <http://www.dmacdigest.com/diponegoro.html>.

Santoso, A. *Tragedi 1965 dan Peristiwa 1998 sebagai Siklus Sejarah*. Dipetik 3 Mei 2018, dari : <http://www.dw.com/id/tragedi-1965-dan-peristiwa-1998-sebagai-siklus-sejarah/a-43683950>.

Saraswati, P.D.A. *Tionghoa, Trauma Politik dan Kemunculan Ahok*". Dipetik 3 Mei 2018, dari : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170520012727-20-216064/tionghoa-trauma-politik-dan-kemunculan-ahok>.

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39867038>, terakhir diakses 3 Mei 2018, pukul 20.20 WIB